

FORUM GROUP DISCUSSION PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BUDAYA DI DESA BANGGI, KECAMATAN KALIORI, KAB. REMBANG

Djoko Suwandono¹, Mussadun¹, Soegiono Sutomo¹, Nurini¹, G. L. Wungo¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Jl. Prof. H. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang 50277
Email : grandywungo@live.undip.ac.id

Abstrak

Desa Banggi, Kecamatan Kaliori. Berdasarkan RPJPD Kabupaten Rembang Tahun 2005-2025, Kecamatan Kaliori termasuk dalam SWP I dengan peruntukkan pada sektor perdagangan, jasa, industri, perikanan, dan pariwisata. Kabupaten Rembang memiliki karakter kebudayaan yang masih kental dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Salah satu desa dengan keunikan budayanya yaitu Desa Banggi. Para pemuda dan masyarakat desa mengembangkan suatu objek wisata dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yaitu Pasar Mbrumbung. Objek wisata yang unik dengan nuansa tempo dulu mampu menarik wisatawan berkunjung guna mendukung peningkatan ekonomi lokal Desa Banggi. Permasalahan akses menuju ke lokasi terbilang sulit dengan hanya dilalui oleh jalan lingkungan dan tidak adanya angkutan umum yang melintas. Selain itu, kekeringan menjadi hal yang menimpa kawasan perancangan saat musim kemarau tiba sehingga terjadi krisis air bersih. Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi masalah di kawasan perancangan serta didukung oleh kebijakan RPJPD Kabupaten Rembang, maka kawasan dirancang sebagai desa wisata dengan kebudayaan yang dimiliki dan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Bentuk pengabdianannya adalah memberikan sosialisasi dan kemungkinan pembentukan "Masyarakat Desa Wisata" yang sesuai dengan potensi dan masalahnya, bukan sekedar penamaan untuk ditetapkan sebagai Desa Wisata seperti saat ini. Kesimpulan hasil FGD adalah menatasi permasalahan air bersih, jalan akses, fasos Pasar Banggi serta dikaitkan dengan Wisata Mangrove di dekatnya melalui usulan program dari lembaga komunal yang dibentuk serta selanjutnya perlu penataan wilayah sesuai dengan konsep Desa Wisata.

Kata kunci : *Desa Wisata, Budaya, dan Kuliner*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata, khususnya wisata yang terbentuk secara alami, buatan serta budaya untuk mendongkrak pasar wisatawan dengan menampilkan keunggulan yang dijadikan sebagai target destinasi dengan daya saing tersendiri sebagaimana disebutkan di dalam UU tentang pariwisata menyatakan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU Kepariwisata No.10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6). Kabupaten Rembang merupakan Kabupaten yang terletak di jalur pantura (pantai utara) Jawa. Letak geografis Kabupaten Rembang berada diantara 6°30'-7°6' LS dan 111°00'-111°30' BT. (BPS, 2017).

Kabupaten Rembang memiliki berbagai wisata yang dapat dijadikan peluang besar untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Jumlah wisata di kabupaten Rembang dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, Wisata Alam, Wisata Buatan, Wisata Budaya dan Sejarah, serta Wisata Kuliner. Berbagai macam jenis wisata yang ada, wisata alam serta budaya dan sejarah adalah salah satu wisata yang paling diminati oleh wisatawan dari usia anak-anak hingga usia dewasa. Hingga bulan Desember 2018 wisatawan nusantara sebanyak 1, 8 juta lebih wisatawan dan wisatawan mancanegara sebanyak 556 wisatawan. Bahkan jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Karang Jahe masuk ke dalam jajaran 7 besar di jajaran jumlah kunjungan wisatawan Se-Jawa Tengah dengan capaian jumlah pengunjung 686.817 wisatawan. Kurangnya dukungan paket wisata khususnya untuk paket wisata keluarga di Kabupaten Rembang, menyebabkan wisatawan dari luar kota kesulitan untuk mengetahui rute yang lebih efisien dan karakteristik yang ditampilkan oleh obyek wisata di Kabupaten Rembang. Berdasarkan hal tersebut perlunya usaha untuk mengetahui karakteristik tiap obyek wisata dan rute perjalanan untuk berwisata di Kabupaten Rembang.

Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi pada bulan Oktober 2020 sebanyak 7.421 orang. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan jumlah wisatawan pada bulan September 2020 yaitu sebanyak 5.405 orang. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada bulan Oktober 2019, jumlah wisatawan pada bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,02 persen, yaitu dari 7.134 orang (Oktober 2019) naik menjadi 7.421 orang (Oktober 2020). Tidak ada wisatawan asing yang berkunjung ke Kabupaten Rembang dan menggunakan jasa akomodasi pada bulan Oktober 2020. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Kabupaten Rembang pada bulan Oktober 2020 tercatat sebesar 21,23 persen, mengalami kenaikan 4,87 poin dibandingkan

TPK bulan September 2020 yang tercatat sebesar 16,36 persen. Apabila dibandingkan periode yang sama yaitu sebesar 27,39 persen pada bulan Oktober 2019, TPK bulan Oktober 2020 mengalami penurunan sebesar 6,16 poin. TPK hotel bintang pada bulan Oktober 2020 sebesar 36,62 persen, mengalami kenaikan 11,90 poin jika dibandingkan dengan TPK bulan September 2020 yang tercatat sebesar 24,72 persen. TPK hotel melati pada bulan Oktober 2020 sebesar 13,27 persen, mengalami kenaikan 1,02 poin dari 12,25 persen (September 2020). Rata-rata Lama Menginap (RLM) tamu hotel pada bulan Oktober 2020 sebesar 1,05 malam, mengalami penurunan 0,03 poin jika dibandingkan bulan September 2020 yang tercatat sebesar 1,08 malam.

Kawasan Desa Banggi, Kecamatan Kaliori. Berdasarkan RPJPD Kabupaten Rembang Tahun 2005-2025, Kecamatan Kaliori termasuk dalam SWP I dengan peruntukkan pada sektor perdagangan, jasa, industri, perikanan, dan pariwisata. Kabupaten Rembang memiliki karakter kebudayaan yang masih kental dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Salah satu desa dengan keunikan budayanya yaitu Desa Banggi. Para pemuda dan masyarakat desa mengembangkan suatu objek wisata dengan memanfaatkan sumber daya lokal yaitu Pasar Mbrumbung. Objek wisata yang unik dengan nuansa tempo dulu mampu menarik wisatawan berkunjung guna mendukung peningkatan ekonomi lokal Desa Banggi. Potensi yang ada dengan pemberdayaan masyarakat yang baik dapat memajukan Desa Banggi yang sebelumnya merupakan desa tertinggal. Pemerintah Kabupaten Rembang bahkan telah mendukung pembangunan wisata pasar tradisional dengan nuansa Jawa tempo dulu ini.

Adanya konsep wisata yang menarik dengan didukung oleh nuansa pedesaan mampu menjadi daya tarik wisatawan. Namun, akses menuju ke lokasi terbilang sulit dengan hanya dilalui oleh jalan lingkungan dan tidak adanya angkutan umum yang melintas. Selain itu, kekeringan menjadi hal yang menimpa kawasan perancangan saat musim kemarau tiba sehingga terjadi krisis air bersih. Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi masalah di kawasan perancangan serta didukung oleh kebijakan RPJPD Kabupaten Rembang, maka kawasan perancangan direncanakan untuk dirancang sebagai desa wisata dengan kebudayaan yang dimiliki dan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.

2. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan adanya permasalahan prioritas lokasi pengabdian yaitu ada di wilayah pedesaan, maka perlupersiapan dan metode yang tepat apalagi dalam masa pandemi COVID-19 ini.

Metode yang digunakan adalah memakai Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD). Metode ini dinilai yang cocok untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai konsep Desa Wisata, memberikan pengetahuan mengenai konsep Desa Wisata, belajar bagaimana seharusnya menata kawasan dan merencanakan sederhana berupa konsep maupun program penataan wilayah. Metode FGD nya memakai sistim daring (*online*) berhubung masa pandemi dan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

- Pembentukan Kelompok FGD, yang dibagi menjadi 3 kelompok,
 - Kelompok Sosial Ekonomi
 - Kelompok Sosial Budaya
 - Kelompok Perencanaan Fisik
- Tim fasilitator menyediakan panduan pertanyaan FGD sesuai dengan topik yang akan didasarkan panduan pertanyaan bersifat terbuka;
- Tim fasilitator berjumlah 2 orang yang terdiri dari:
 - Pemandu diskusi/fasilitator/moderator
 - Pencatat (notulen)
- Pembahasan oleh Bappeda dan Dinas PUPR kabupaten Rembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan

Sebelum FGD dilaksanakan perlu persiapan-persiapan yang meliputi:

1. Persiapan dalam Tim

- a. Tim fasilitator menyediakan panduan pertanyaan FGD sesuai dengan topik yang akan didasarkan panduan pertanyaan bersifat terbuka;
- b. Tim fasilitator berjumlah 2 terdiri dari:
 - Pemandu diskusi/fasilitator/moderator
 - Pencatat (notulen)

Suwandono, dkk, Forum Group Discussion...

- Pemandu (moderator) bertugas:
 - Mendorong agar peserta aktif mengeluarkan pendapat
 - Mengarahkan kelompok
 - Menciptakan suasana informal dan santai tapi serius, fleksibel dan terbuka terhadap saran & perubahan
 - Memberikan komentar, jawaban atas pertanyaan peserta, namun segera mengembalikan/melanjutkan diskusi
- Pencatat (notulen) bertugas :
 - Mencatat hasil dan proses diskusi

2. FGD Kelompok

Kelompok dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok :

- a. Kelompok Sosial Ekonomi (Sosek)
- b. Kelompok Sosial Budaya (Sosbud)
- c. Kelompok Fisik

Tugas masing-masing kelompok

- a. Mempersiapkan undangan tertulis dan menyampaikan sendiri ke peserta
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan
- c. Menjelaskan rencana FGD (waktu, tempat dan lama pertemuan)
- d. Menekankan pada peserta yang diundang arti pentingnya keikutsertaan dalam FGD

3.2. Pelaksanaan FGD

- **Persiapan sebelum kegiatan (acara pertemuan) FGD**

FGD ini dilakukan secara daring, yang menjadi “*host*” adalah Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, dilaksanakan FGD final tanggal 22 Juni 2021. Adapun peserta FGD antara lain:

- 1) Kepala Bappeda kabupaten Rembang Ir. Dwi Wahyuni Hariyati, MM, sebagai Pembahas Kelompok Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya.
- 2) Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten Rembang, sebagai Pembahas Kelompok Fisik



09.00 - 09.10	: Pembukaan Acara DR.Ing. Wiwandari Handayani, ST, MT, MPS Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro
09.10 - 11.10	: Pembagian dan Diskusi Kelompok FGD Kelompok Sosial Ekonomi Kelompok Sosial Budaya Kelompok Fisik
11.10 - 11.40	: Pembahasan dan Diskusi
11.10 - 11.25	: Kelompok Sosek : Ir. Dwi Wahyuni Hariyati, MM, Kepala Bappeda Kab. Rembang
11.25 - 11.40	: Kelompok Sosbud : Ir. Dwi Wahyuni Hariyati, MM, Kepala Bappeda Kab. Rembang
11.40 - 12.30	: Istirahat
12.30 - 13.00	: Kelompok Fisik : Ir. Sugiharto, MM, Kepala Dinas PUPR Kab. Rembang
13.00 - 13.10	: Penutupan dan Kesimpulan : Novia Sari Ristiani, ST, MT, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP

Gambar 1. Jadwal Acara FGD

- **Pembukaan FGD**

Pemandu acara hendaknya memulai dengan melakukan pemanasan dan penjelasan tentang beberapa hal, seperti: sambutan, tujuan pertemuan, prosedur pertemuan dan perkenalan. Pembukaan dilakukan oleh Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.



Gambar 2. Pembukaan FGD

- **Pelaksanaan Acara**

- A. FGD Kelompok**

FGD dimulai dengan masing-masing kelompok yang didampingi oleh fasilitator masing-masing selama 120 menit



Gambar 3. Pengenalan Moderator dan Pembahas

Suwandono, dkk, Forum Group Discussion...

• Kelompok Sosial Ekonomi

Hasil diskusi Kelompok Sosial Ekonomi sebagai berikut:

- Permasalahan utama adalah modal bagi pedagang, terutama sistem pengadaan modal masih sendiri-sendiri belum terkoordinasi
- Belum ada lembaga atau kelompok swadaya masyarakat pedagang untuk memenuhi kebutuhan kepentingan warga pedagang, terutama untuk koperasi.
- Event budaya hanya waktu tertentu saja, bagaimana menghidupkan pasar Banggi bila disinkronisasikan dengan Wisata Alam Hutan Mangrove di dekatnya.

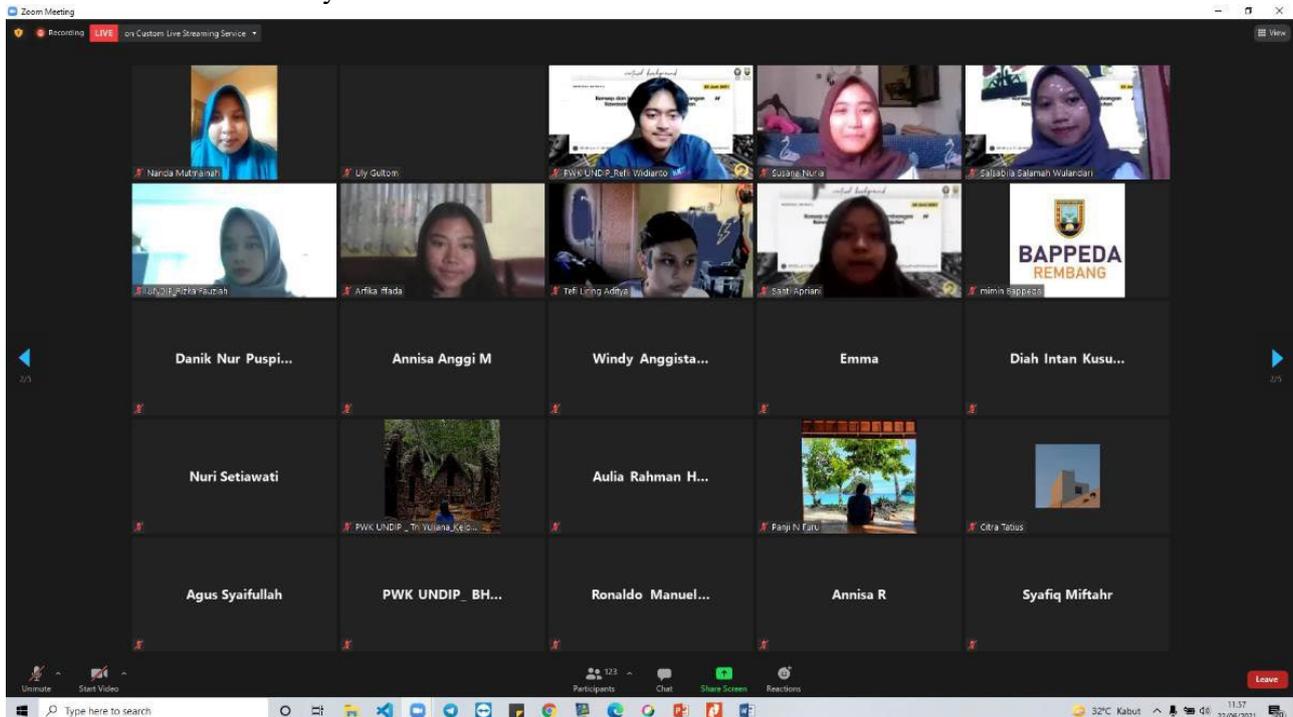


Gambar 4. Kelompok Sosial Ekonomi

• Kelompok Sosial Budaya

Hasil diskusi Kelompok Sosial Budaya sebagai berikut:

- Permasalahan yang ada adalah event budaya yang tidak terjadwal dan terkoordinasi
- Masih ada budaya/ kebiasaan yang belum dikemas untuk dijual, misalnya sedekah bumi/laut.
- Kulinernya yang dijual perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan era sekarang terutama soal kemasannya.



Gambar 5. Kelompok Sosial Budaya



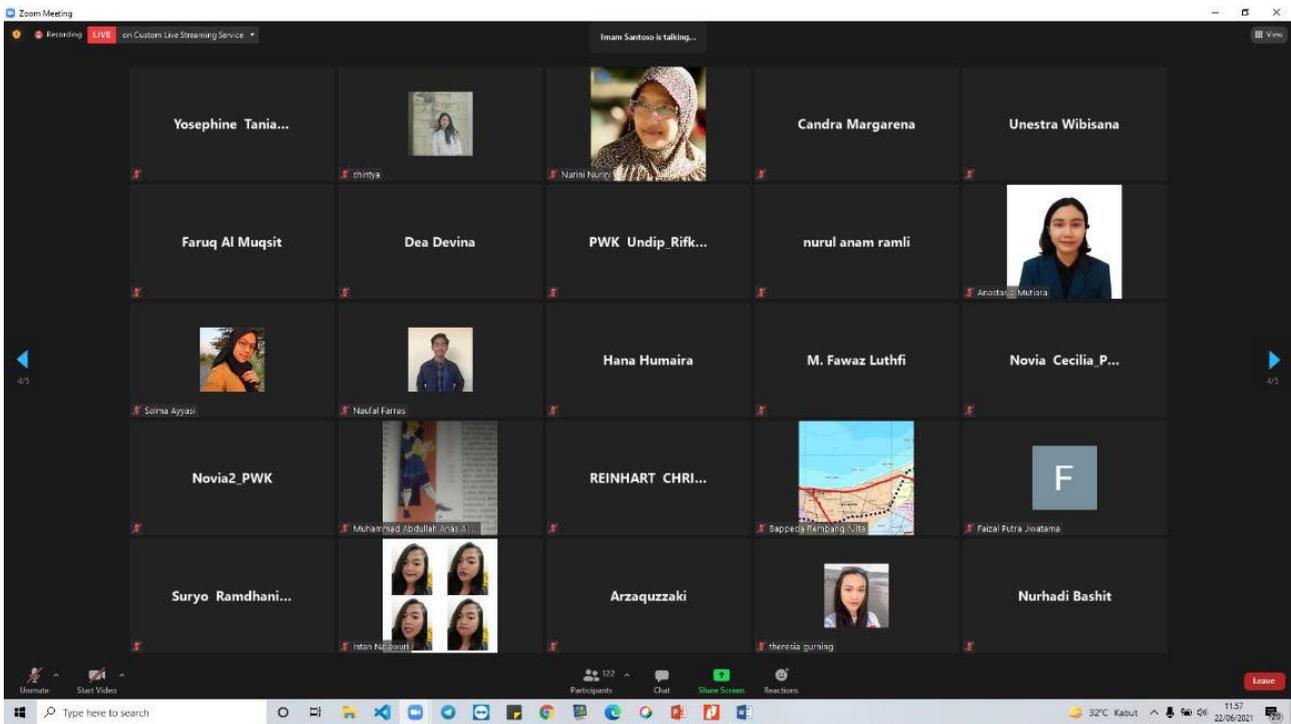
Gambar 6. PPT dari Kelompok Sosial Budaya

• **Kelompok Perencanaan Fisik**

Hasil diskusi Kelompok Perencanaan Fisik sebagai

- Permasalahan jalan atau akses ke lokasi perlu prioritas pembangunannya, sesuai rencana seharusnya tahun 2020 kemarin yang tertunda karena pandemi.
- Perlu kelengkapan prasarana dan sarana pasar seperti drainase, tempat parkir, toilet umum, musholla yang layak
- Jangka pendek perlu perbaikan balai Desa dan jangka panjang pembangunan Kantor Desa.
- Prasarana air bersih perlu diprioritaskan, bila PDAM belum dapat melayani, bisa dengan sumur artesis, lengkap dengan perpipaian dan tandon airnya.
- Perlu keterhubungan dengan Wisata Hutan Mangrove terdekat sekaligus mengembangkan Wisata Hutan Mangrove tersebut.

Suwandono, dkk, Forum Group Discussion...



Gambar 7. Kelompok Perencanaan Fisik



Gambar 8. Hasil Desain Kelompok Perencanaan Fisik

3.3. Pembahasan FGD

Pembahasan hasil FGD dilakukan oleh Pembahas dari Bappeda kabupaten Rembang dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten Rembang, oleh Kepala Dinas masing-masing.

- Pembahasan Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya:

Pembahasan Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi dilakukan oleh Kepala Bappeda kabupaten Rembang Ir. Dwi Wahyuni Hariyati, MM, sebagai Pembahas Kelompok Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya.



Gambar 9. Pembahasan Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya

PEMBAHASAN KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA (1)		
KAWASAN DESA BANGGLI, KECAMATAN KALIORI	ATTRACTION / DAYA TARIK	<p>PEMBAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> SUDAH MEMPERHATIKAN ATRAKSI BAK DARI SISI KERAGAMAN BARANG YANG DIPERJUAL BELIKAN DI PASAR MAJLUN EVENT RUTIN PERLU DIGALI LAGI TERKAIT POTENSI LOKAL YANG DAPAT DIBEKANGKAN MENADI WISATA UNTUK MENINGKATKAN LAMA KUNJUNGAN MISALNYA WISATA BERBASIS PERTANIAN DAN MENAWARKAN HUNIAN PERDESAAAN BEUM MEMPERLUKANTAN KEUNIKAN DARI DESA BANGGLI, SEBERAPA KONSEP MASIH MENCAKUPMOOR DARI KEGIATAN SEIENS DI DAERAH LAIN TANPA MENGUBAH KONSEP DISELUKAIKAN DENGAN POTENSI LOKAL WILAYAH PERLU MENGGALI LAGI BIDANG LOKAL DESA BANGGLI (TONG TONG KLEK, SINGO LAHIL, DLL)
	ACCESSIBILITY / KETERJANGKAUAN	<ul style="list-style-type: none"> AKSESIBILITAS BARU MEMPERHATIKAN KONDISI JALAN TANPA MEMPERHATIKAN MODA TRANSPORTASI YANG ADA PERLU DIPERHATIKAN MENGENAI TRANSPORTASI ANTARA BERUPA ANGRUTAN WISATA DARI PEMBERHENTIAN ANGRUTAN UMUM
	AMENITY / SARANA DAN PRASARANA	<p>AMENITY KAWASAN SUDAH CUKUP DENGAN PENAMBAHAN MUSHOLA DAN TOILET DIKARENAKAN TIPE KAWASAN YANG DITAWARKAN TIDAK MEMBUTUKAN WAKTU KUNJUNGAN YANG LAMA</p>
	ANCILLIARY / PELAKU WISATA	<p>DILIHAT DARI ANALISA PENGELOLA PARIWISATA ADALAH PIHAK SWASTA YANG MEMPERHATIKAN PROFIT, SEHINGGA PERLU DIELAKSAN POSISI MASYARAKAT / KARANG TAMUNA DALAM PENGELOLAAN KAWASAN</p>
	LAIN-LAIN	<ul style="list-style-type: none"> TERKAIT DENGAN KEBUTUHAN AIR BERSIH DESA BANGGLI SUDAH PERNAH MENJALANKAN PROGRAM PAMSIMAS DAN TERMASUK AREA LAYANAN PDAM. PAMSIMAS TIDAK BERFUNGSI OPTIMAL DIKARENAKAN DEBIT AIR YANG MENURUT SEHINGGA PERLU UPRA KREATIF UNTUK MENINGKATKAN DEBIT AIR, KARENA PAMSIMAS HANYA BERUPA PENGEMBANGAN JARINGAN DISTRIBUSI. TERKAIT ANALISA KELOMPOK TERUTAMA AKTIVITAS YANG MEMPUNYAI FINANSIAL BENEFIT PERLU DIPERTIMBANGKAN MEMASUKKAN SP9 SEKOLAH SEBAGAI KOMPONENNYA. KARENA SEKOLAH MILIK PEMERINTAH PADA SAAT INI GRATIS.

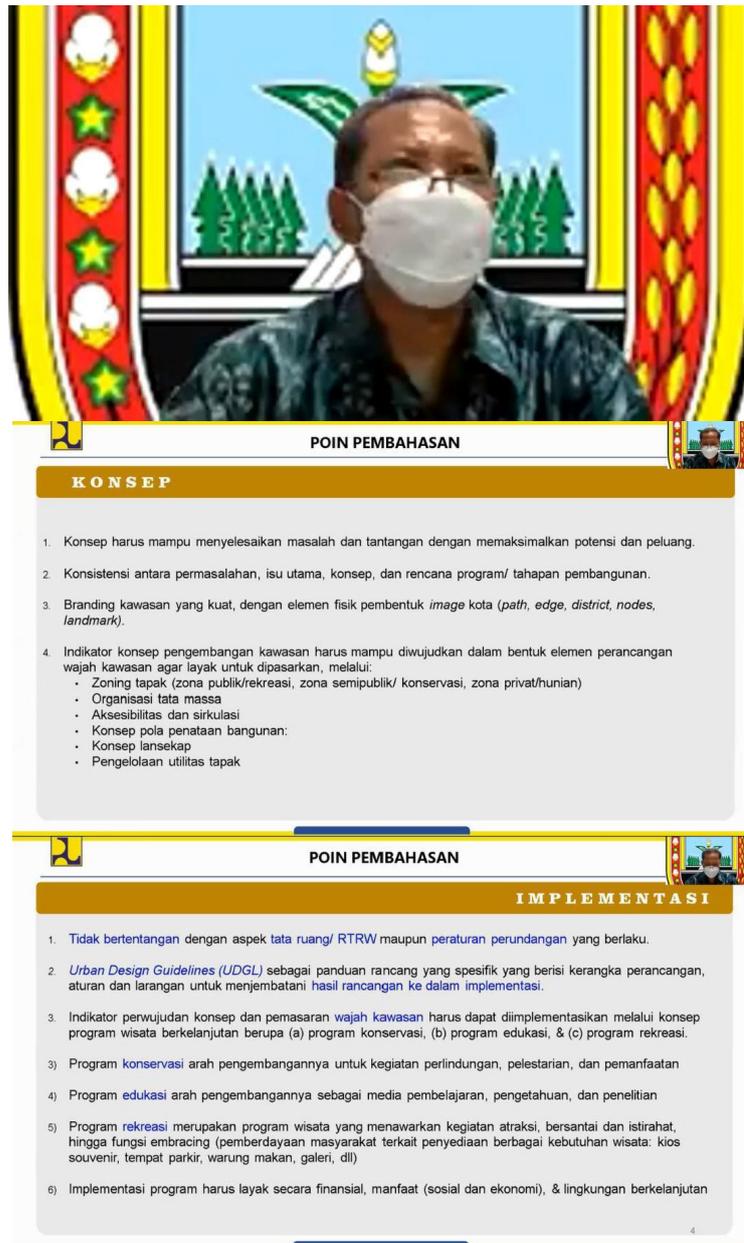
PEMBAHASAN KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA (2)		
KAWASAN DESA TASHKHARJO, KECAMATAN KALIORI	ATTRACTION / DAYA TARIK	<p>PEMBAHASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> DAYA TARIK WISATA TIDAK HANYA PADA OBJEK FISIK YANG DITAWARKAN NAMUN UNTUK MENARIK WISATAWAN JUGA DIPERLUKAN PENYELENGGARAAN EVENT SECARA RUTIN PERLU ADANYA KEUNIKAN YANG DITAWARKAN TARIK ASIK UNTUK MEMBEDAKAN DARI WISATA LAIN LAIN AKSESIBILITAS BARU MEMPERHATIKAN KONDISI JALAN TANPA MEMPERHATIKAN MODA TRANSPORTASI YANG ADA DI PERMASALAHAN SUDAH MUNCUL MENGENAI MODA TRANSPORTASI NAMUN INDIK PENGANGKUTAN BELUM MEMPERHATIKAN MENGENAI TRANSPORTASI ANTARA BERUPA ANGRUTAN WISATA
	ACCESSIBILITY / KETERJANGKAUAN	<ul style="list-style-type: none"> AKSESIBILITAS BARU MEMPERHATIKAN KONDISI JALAN TANPA MEMPERHATIKAN MODA TRANSPORTASI YANG ADA DI PERMASALAHAN SUDAH MUNCUL MENGENAI MODA TRANSPORTASI NAMUN INDIK PENGANGKUTAN BELUM MEMPERHATIKAN MENGENAI TRANSPORTASI ANTARA BERUPA ANGRUTAN WISATA
	AMENITY / SARANA DAN PRASARANA	<p>AMENITY KAWASAN SUDAH CUKUP LENGKAP UNTUK WISATA YANG TIDAK MEMPERHATIKAN LAMA BERKUNJUNG NAMUN APABILA DIINTEGRASIKAN DENGAN WISATA EDUKASI TAMBAK GARAM MASIH MEMBUTUKAN TAMBAHAN FASILITAS BERUPA HUNIAN YANG MENGINTEGRASIKAN KEDUA KONSEP WISATA TERSEBUT</p>
	ANCILLIARY / PELAKU WISATA	<p>PERLU DIELAKSAN PERAH POKDARWIS YANG MENJADI POTENSI KAWASAN INI PASCA REDESIGN</p>

PEMBAHASAN KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA (3)		
KAWASAN DESA PASIRBANGGIL, KECAMATAN REMBANG	ATTRACTION / DAYA TARIK	<p>PEMBAHASAN</p> <p>WISATA PANTAI PASIRBANGGIL SUDAH MEMILIKI KEUNIKAN TERSENDIRI DENGAN ADANYA INTEGRASI DENGAN MANGROVE NAMUN BELUM ADA EVENT-EVENT RUTIN UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA</p>
	ACCESSIBILITY / KETERJANGKAUAN	<p>SAMA SERTA KELOMPOK SEBELUMNYA AKSESIBILITAS BARU MEMPERHATIKAN KONDISI JALAN. JARAK ANTARA PANTAI DENGAN JALAN ARTERI PRIMER CUKUP JAUH SEHINGGA PERLU ADANYA MODA TRANSPORTASI ANTARA BERUPA ANGRUTAN WISATA</p>
	AMENITY / SARANA DAN PRASARANA	<p>AMENITY KAWASAN SUDAH CUKUP LENGKAP UNTUK WISATA DAN SUDAH MEMPERHATIKAN WAKTU KUNJUNG WISATAWAN, NAMUN DESAN HOTEL / PENGINAPAN PERLU DISESUAIKAN DENGAN LINGKUNGAN PESIR TERUTAMA DENGAN ADANYA MANGROVE</p>
	ANCILLIARY / PELAKU WISATA	<p>KENDATI DARI ANALISA EKONOMI DAN SOSIAL TIDAK LAYAK NAMUN KONSEP PUBLIC COMMUNITY PARTNERSHIP (PCPJ) INI SANGAT BAK UNTUK MENJUMBUHKAN TINGKAT MEMILIKI MASYARAKAT TERKADAP INFRASTRUKTUR YANG DIKUNJUNG AGAR LOKA SECARA FINANSIAL PERLU DILAKUKAN PEMBAGIAN MANA YANG PEMBANGUNANNYA MENGGUNAKAN METODE PCP MANA YANG KOT</p>
	LAIN-LAIN	<p>PENGUNJUNGAN KOTA "PENGUSURAN" PERLU DISELUKAIKAN, KONSEP PENATAAN PERUMUKAN KUMUH ATAU ILLEGAL TERBAGI MENADI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PEMERIKSAAN KAWASAN / UPORADING 2. RESETTLEMENT / PEMUKIMAN KEMBALI 3. URBAN RENEWAL / PEREMAJUAN <p>DALAM KONTEKS PASIRBANGGIL, RESETTLEMENT DIRASA LEBIH TERPI</p>

Gambar 10. Pembahasan Konsep Pengembangan Kawasan Wisata 1 – 3

- **Pembahasan Perencanaan Fisik:**

Pembahasan fisik meliputi design, prasarana dan sarana wisata dilakukan oleh Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten Rembang sebagai berikut:



Gambar 11. Pembahasan Perencanaan Fisik

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan Forum Group Discussion (FGD) warga Desa Banggi dan Pembahasan dengan Kepala Bappeda Kabupaten Rembang dan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Rembang sebagai berikut:

1. Segi Sosial Ekonomi:

- Ekonomi lokal perlu dikembangkan melalui wisata kuliner yang spesifik
- Pengolahan hasil *mangrove* untuk makanan, obat tradisional dan prosesnya dapat dijadikan atraksi wisata yang mendatangkan *multiplier effect* terhadap pendapatan warga
- Aspek Pemasaran dan Branding

2. Segi Sosial Budaya:

- Perlu dirintis lembaga swadaya untuk keperluan manajemen kegiatan wisata.
- Penggalan atraksi budaya yang unik.

Suwandono, dkk, Forum Group Discussion...

- Peran serta masyarakat perlu disosialisasikan
 - Penjadwalan pertunjukan (*event*) budaya
3. Segi Fisik
- Manajemen air: yakni pengelolaan banjir dan penyediaan air bersih
 - Perencanaan dan pembangunan prasarana sarana wisata
 - Peningkatan jalan akses
 - Pemukiman kembali perumahan kumuh dan rumah nelayan ilegal.
 - Penanggulangan abrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- C.Cavaco. (1995). Rural tourism: The creation of new tourist space. Chichester: John Wiley and Sons. Cicin-Sain, B. and R.W. Knecht. (1998). Integrated Coastal Management: Concepts and Practices. Washington, D.C.: Island Press
- Cordah Ltd (2001). Indicators to Monitor the Progress of Integrated Coastal Zone Management: A Review of Worldwide Practice. Edinburgh: Scottish Executive.
- D.Pearce, A. Markandya, & E. B. Barbier. (1989). Blueprint for a Green Economy. London: Earthscan. Damanik, J., dan Weber, H.F. (2006). Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi. Fahawid, A. (2016). Manajemen Perkotaan (Studi Kasus Penataan Drainase di Kota Pekanbaru). JOM FISIP, 3(2), 1-13.
- Febrianingrum, Sri Rahayu dkk. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo. Solo : UNS.
- Fennel, D.A. (1999). Ecotourism, An Introduction. New York: Routledge.
- Kadi, A. J., Jaafar, M., & Hassan, F. (2014). Review of Literature of the Rural Heritage Tourism Destination. SHS Web of Conferences, 12(July 2015), 01008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201008>
- Mclean, B., & Galofre, J. (2003). Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO on the Use of Indicators for Integrated Coastal Management Prepared by. Management.
- Muntasib, EKSH. (2007). Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata. Bogor: IPB. NTHP. (2014). Heritage Tourism. National Trust for Historic Preservation.
- Page, S.J., dan Ross, D.K. (2002). Ecotourism Pearson Education Limited. China.
- P.M Burns, & A. Holden. (1995). Tourism: A New Perspective. London: Prentice Hall. R.Sharpley. (2001). Sustainable rural tourism development: Ideal or idyll?. Wallingford: CABI. Shirvani, H. (1985). The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company. UNEP. (1996). Guidelines for Integrated Planning and Management of Coastal and Marine Areas in the Wider Caribbean Region. Kingston: UNEP Caribbean Environment Programme.
- Vajiram, & Ravi. (2019). Rural Tourism- Showcasing India's Rural Heritage. Kurukshetra Summary, pp. 6-8.